

**Hambatan Interaksi Sosial Anak Usia 4–6 Tahun: Analisis Bentuk, Penyebab, dan Peran Guru di PAUD Al Ma’sumiyah Kabupaten Serang**

Susi Susanti<sup>1</sup>, Maulida Nur<sup>2</sup>, Inten Risna<sup>3</sup>

**Info Artikel**

**Abstract**

Keywords:  
Social Interaction;  
Early Childhood;  
Social Development;  
Learning Barriers;  
Early Childhood  
Education;

This study aims to analyze the forms of social interaction barriers experienced by early childhood learners and the contributing factors that influence these difficulties in PAUD Al Ma’sumiyah, Serang Regency. Social interaction is a crucial domain of early childhood development and requires systematic stimulation both at home and in school. This qualitative descriptive study involved three children identified as having social interaction barriers, one classroom teacher, and one headmaster as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that children experience several forms of social interaction barriers, including excessive shyness, limited verbal communication, dependency on parents, withdrawal from peers, and challenges in cooperative play. Contributing factors include parenting patterns that are overly protective, limited interactional opportunities at home, high exposure to digital devices, and learning strategies that do not optimally facilitate peer interaction. The study recommends strengthening teacher-led social stimulation, increasing interactive learning activities, and improving communication between school and parents to enhance children’s social development.

Kata Kunci:  
Interaksi Sosial;  
Anak Usia Dini;  
Perkembangan Sosial;  
Hambatan Belajar;  
PAUD;

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk hambatan interaksi sosial yang dialami anak usia dini serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya hambatan tersebut di PAUD Al Ma’sumiyah Kabupaten Serang. Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini sehingga memerlukan stimulasi yang tepat di lingkungan rumah maupun sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan tiga anak yang teridentifikasi mengalami hambatan interaksi sosial, satu guru kelas sebagai informan utama, dan satu kepala sekolah sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mengalami beberapa bentuk hambatan interaksi sosial, yaitu rasa malu berlebihan, keterbatasan komunikasi verbal, ketergantungan pada orang tua, kecenderungan menarik diri dari teman sebaya, dan kesulitan bekerja sama dalam kelompok. Faktor penyebab hambatan

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia  
Email: susisusantisusi207@gmail.com

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia  
Email: maulidanur@gmail.com

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia  
Email: intenrisna@gmail.com

tersebut meliputi pola asuh orang tua yang protektif, minimnya kesempatan interaksi di rumah, tingginya penggunaan gawai, serta strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya memfasilitasi interaksi sosial. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan stimulasi sosial oleh guru, penguatan kegiatan bermain kolaboratif, serta optimalisasi kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan interaksi sosial anak.

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
30 November 2025

Disubmit:  
24 Juni 2026

Disubmit:  
28 Juni 2026

Disubmit:  
29 Juni 2026

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Susanti, S., Nur, M., Risna, I., (2026), Hambatan Interaksi Sosial Anak Usia 4–6 Tahun: Analisis Bentuk, Penyebab, dan Peran Guru di PAUD Al Ma’sumiyah Kabupaten Serang, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 332-339, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.918>

---

**Korepondensi Penulis:** Susi Susanti, [susisusantisusi207@gmail.com](mailto:susisusantisusi207@gmail.com)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.918>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam perkembangan manusia karena menjadi landasan awal terbentuknya kemampuan kognitif, motorik, bahasa, serta sosial emosional yang berkembang sangat cepat dan plastis (Susanto, 2021). Salah satu aspek perkembangan yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam kehidupan jangka panjang adalah interaksi sosial. Interaksi sosial yang sehat memungkinkan anak untuk membangun empati, kemampuan bekerja sama, keterampilan komunikasi, dan kecerdasan emosional yang merupakan prasyarat penting dalam kesiapan bersekolah dan kehidupan sosial berikutnya (Pandia et al., 2022). Dalam konteks PAUD, interaksi sosial menjadi bagian integral dari kegiatan bermain, berkomunikasi, dan berkolaborasi, sehingga kualitas interaksi sosial harus distimulasi secara konsisten melalui lingkungan belajar yang suportif (Hidayah & Khadijah, 2023). Interaksi sosial yang baik tidak terbentuk secara otomatis, tetapi berkembang melalui pengalaman berulang dalam konteks keluarga dan sekolah. Anak yang memiliki pengalaman sosial positif cenderung menunjukkan perkembangan empati, pengendalian diri, dan kemampuan bekerja sama (Mardizal & Ramatni, 2024). Sebaliknya, hambatan interaksi sosial dapat muncul dalam bentuk perilaku menarik diri, kesulitan berkomunikasi, ketidakmampuan mengikuti aturan kelompok, atau ketergantungan berlebihan pada orang dewasa (Khadijah & Jf, 2021). Hambatan seperti ini tidak hanya mengganggu proses belajar anak, tetapi juga dapat berdampak pada penyesuaian diri dan kesehatan emosional di masa depan (Yuliani, 2019). Kondisi ini menunjukkan pentingnya identifikasi dini untuk mencegah dampak berkepanjangan terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Hasil observasi awal di PAUD Al Ma’sumiyah Kabupaten Serang memperlihatkan adanya beberapa anak yang mengalami kecenderungan menarik diri, enggan bergabung dalam permainan kelompok, serta menunjukkan respons sosial yang minim terhadap ajakan atau percakapan teman sebaya. Beberapa anak tampak lebih nyaman bermain sendiri dan mengalami kesulitan mengekspresikan ide maupun perasaannya ketika menghadapi situasi sosial yang menuntut interaksi. Fenomena ini menandakan adanya hambatan aktual dalam aspek interaksi sosial yang berpotensi menghambat perkembangan kepercayaan diri, kemampuan menyelesaikan konflik, serta kepekaan terhadap emosi orang lain (Simanjuntak et al., 2025). Jika tidak ditangani secara tepat, hambatan tersebut dapat terus terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan interaksi sosial pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor internal seperti temperamen dan kemampuan bahasa, serta faktor eksternal seperti pola asuh, kesempatan interaksi di rumah, dan kualitas stimulasi di sekolah (Komari & Aslan, 2025). Anak yang kurang mendapatkan

kesempatan bermain aktif dan kolaboratif di rumah berisiko mengalami keterlambatan dalam kemampuan sosial (Rusmini et al., 2025). Di sisi lain, paparan gadget yang berlebihan menyebabkan berkurangnya intensitas anak dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan sosialnya (Adhani et al., 2024). Bahkan, pola pengasuhan yang overprotektif dapat menurunkan keberanian anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini juga ditemukan pada beberapa anak di PAUD Al Ma'sumiyah yang dibatasi ruang geraknya di luar rumah, sehingga kurang mendapatkan stimulasi sosial yang memadai.

Di lingkungan sekolah, tantangan juga muncul ketika guru lebih berfokus pada pencapaian akademik dibandingkan stimulasi sosial emosional. Beberapa kegiatan pembelajaran masih berlangsung secara individual dan minim aktivitas kooperatif, sehingga tidak memberi ruang bagi anak untuk berlatih bertukar peran, menyampaikan pendapat, atau menyelesaikan konflik secara natural (Budiarti, 2025). Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran kolaboratif dan bermain berbasis proyek sebagai pendekatan utama dalam membangun Profil Pelajar Pancasila, termasuk dimensi gotong royong dan berkeadaban global (Sari & Malik, 2024). Namun, implementasi di lapangan belum berjalan optimal, terutama di lembaga dengan keterbatasan sumber daya atau kurangnya pelatihan guru (Nur et al., 2023). Kondisi ini diperkuat oleh data Dinas Pendidikan Kabupaten Serang (2023) yang menunjukkan bahwa sekitar 42% satuan PAUD tidak memiliki program khusus pengembangan sosial emosional. Selain itu, data BPS Provinsi Banten (2023) mencatat bahwa 38% anak usia PAUD mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial emosional berdasarkan indikator STPPA (Sari & Malik, 2024). Angka ini cukup mengkhawatirkan karena menunjukkan adanya kesenjangan serius antara kebutuhan perkembangan anak dengan praktik pembelajaran yang tersedia di lapangan. Pada konteks pendidikan Islam seperti PAUD Al Ma'sumiyah, interaksi sosial juga berkaitan erat dengan pembentukan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti saling menyapa, berbagi, dan bekerja sama merupakan bagian dari akhlakul karimah yang harus dikembangkan sejak dini.

Dari penelusuran penelitian terdahulu, sebagian besar studi tentang interaksi sosial anak usia dini masih berfokus pada aspek umum seperti perkembangan sosial emosional, metode stimulasi sosial, atau pengaruh lingkungan keluarga. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji hambatan interaksi sosial pada setting PAUD berbasis Islam dan mengintegrasikan faktor individu, keluarga, serta pembelajaran sekolah masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini penting untuk dijawab, mengingat hambatan interaksi sosial bersifat multidimensi dan perlu dianalisis secara kontekstual sesuai dinamika lembaga pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bentuk hambatan interaksi sosial yang dialami anak di PAUD Al Ma'sumiyah Kabupaten Serang, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta menelaah peran guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian interaksi sosial anak usia dini serta memberikan kontribusi praktis bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam merancang strategi stimulasi sosial yang lebih efektif, sesuai kebutuhan anak dan konteks pendidikan Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mengungkap secara mendalam bentuk hambatan interaksi sosial anak serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya dalam konteks pembelajaran di PAUD Al Ma'sumiyah Kabupaten Serang. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran naturalistik mengenai perilaku sosial anak sebagaimana berlangsung secara nyata di lingkungan belajar tanpa manipulasi variabel. Penelitian dilakukan pada satuan pendidikan yang dipilih secara purposif sesuai kebutuhan data. Subjek penelitian meliputi tiga anak usia dini yang teridentifikasi mengalami hambatan interaksi sosial, seorang guru kelas sebagai informan utama, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat partisipatif pasif,

yaitu mengamati kegiatan pembelajaran dan interaksi antarindividu tanpa memberikan intervensi pada proses yang sedang berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai bentuk perilaku sosial anak dalam kegiatan bermain, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kelompok. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi mengenai penyebab hambatan interaksi sosial serta upaya yang telah dilakukan satuan pendidikan dalam menangani masalah tersebut. Dokumentasi mencakup foto kegiatan, catatan perkembangan anak, serta dokumen pendukung lain yang relevan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan didampingi pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, tabel tematik, dan matriks kategorisasi untuk memudahkan pemaknaan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sejak tahap awal pengumpulan data hingga akhir penelitian dengan memastikan temuan konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan konfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan ketepatan interpretasi. Proses ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan valid mengenai hambatan interaksi sosial anak.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses pembelajaran di PAUD Al Ma'sumiyah Kabupaten Serang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi fokus pengamatan mengalami hambatan interaksi sosial yang bervariasi, baik dari aspek perilaku, komunikasi, maupun partisipasi dalam kelompok. Selama kegiatan bermain bebas dan pembelajaran kelompok, beberapa anak tampak menunjukkan kecenderungan menarik diri, tidak merespons ajakan teman, serta tampak ragu-ragu ketika diminta berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Kondisi ini terlihat secara konsisten pada ketiga subjek penelitian, meskipun dengan intensitas dan frekuensi yang berbeda-beda. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa hambatan interaksi sosial tampak lebih dominan pada situasi yang membutuhkan kolaborasi, seperti permainan kelompok, aktivitas berbagi alat, dan kegiatan diskusi sederhana.

**Tabel 1. Bentuk Hambatan Interaksi Sosial Anak di PAUD Al Ma'sumiyah**

<b>Kategori Hambatan</b>	<b>Indikator Perilaku</b>	<b>Temuan Lapangan</b>
Menarik diri (withdrawal) Komunikasi sosial terbatas	Menarik diri (withdrawal) Minim ekspresi verbal, sulit memulai percakapan	Menarik diri (withdrawal) Anak ragu berbicara, menunduk, dan hanya menjawab singkat ketika diajak bicara
Ketergantungan tinggi pada orang dewasa	Mendekat terus kepada guru, tidak percaya diri	Anak meminta bantuan guru dalam situasi yang tidak membutuhkan intervensi

<b>Kategori Hambatan</b>	<b>Indikator Perilaku</b>	<b>Temuan Lapangan</b>
Kesulitan bekerja sama	Tidak mau berbagi alat, tidak mengikuti aturan main kelompok	Anak keluar dari permainan saat diminta bekerja sama
Pengendalian emosi rendah	Mudah frustrasi, diam ketika tertekan	Anak menangis atau berhenti bermain saat menghadapi konflik kecil

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, hambatan interaksi sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti rasa malu, tingkat perkembangan bahasa yang belum optimal, dan temperamen anak yang cenderung pasif. Guru menjelaskan bahwa beberapa anak tampak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide serta kurang mampu mengawali percakapan dengan teman sebaya, sehingga mereka memilih bermain sendiri. Selain itu, guru mengidentifikasi bahwa keterbatasan kemampuan komunikasi menyebabkan anak kurang mampu menyampaikan keinginan dan memahami instruksi sosial dalam aktivitas kelompok. Hal ini semakin memperkuat temuan observasi bahwa beberapa anak tidak aktif berinteraksi karena mengalami hambatan dalam keterampilan berbahasa.

Dari aspek lingkungan keluarga, hasil wawancara mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi besar terhadap munculnya hambatan interaksi sosial. Beberapa anak berasal dari keluarga dengan pola pengasuhan protektif, sehingga kesempatan anak untuk bermain di luar rumah sangat terbatas. Orang tua cenderung mengutamakan keamanan dengan membatasi interaksi sosial anak, yang berdampak pada minimnya pengalaman bersosialisasi sebelum memasuki PAUD. Di samping itu, beberapa anak terbiasa menggunakan gawai (gadget) dalam waktu lama, sehingga mengurangi intensitas interaksi tatap muka dengan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor dari rumah memiliki peranan penting dalam membentuk kecakapan sosial anak.

Hasil dokumentasi seperti catatan perkembangan anak dan foto kegiatan mendukung temuan observasi dan wawancara. Catatan perkembangan menunjukkan bahwa anak yang mengalami hambatan interaksi sosial cenderung memiliki skor rendah pada indikator perkembangan sosial emosional, khususnya dalam aspek kerja sama, komunikasi sosial, dan keberanian berpartisipasi. Dokumentasi visual memperlihatkan bahwa anak terlihat menarik diri dari kelompok, duduk terpisah dari teman saat kegiatan bermain berlangsung, serta tampak enggan memulai kontak sosial. Seluruh data triangulasi mengonfirmasi bahwa hambatan interaksi sosial pada anak merupakan fenomena konsisten yang membutuhkan perhatian khusus dari guru dan lembaga PAUD.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan interaksi sosial anak usia dini di PAUD Al Ma'sumiyah merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Temuan bahwa anak menunjukkan perilaku menarik diri, rendahnya inisiatif komunikasi, dan ketergantungan pada guru memperkuat pandangan Erikson bahwa perkembangan sosial anak pada tahap inisiatif versus rasa bersalah sangat dipengaruhi oleh kesempatan untuk berinteraksi, mengambil peran, dan memperoleh umpan balik positif dalam lingkungannya. Anak yang kurang mendapatkan ruang berekspresi cenderung mengalami hambatan untuk membangun relasi dengan teman sebaya. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian terbaru Khadijah dan Jf (2021) yang menunjukkan bahwa perilaku penarikan diri pada anak usia dini sering kali berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri serta minimnya stimulasi interaksi dari lingkungan sekitarnya.

Hambatan interaksi sosial yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi, seperti keterlambatan bicara dan kesulitan mengungkapkan pendapat, sejalan dengan teori Vygotsky yang

menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat mediasi utama dalam interaksi sosial. Ketidakmampuan anak untuk memahami pesan verbal atau mengkomunikasikan ide menyebabkan mereka menarik diri dari lingkungan sosial dan memilih aktivitas individual. Temuan penelitian Dewi et al. (2025) menegaskan bahwa keterbatasan bahasa berkontribusi langsung terhadap rendahnya kemampuan anak dalam mengikuti permainan kelompok dan aktivitas kooperatif. Hal ini terlihat pada salah satu subjek penelitian yang lebih memilih diam dan menunduk daripada berpartisipasi dalam permainan sosial, menunjukkan hubungan yang kuat antara kemampuan bahasa dan kualitas interaksi sosial.

Faktor keluarga muncul sebagai salah satu pemicu dominan hambatan interaksi sosial pada anak di PAUD Al Ma'sumiyah. Orang tua yang menerapkan pola asuh protektif atau permisif berlebihan cenderung menghambat perkembangan kemandirian dan keberanian anak untuk menjalin relasi sosial. Penelitian Maulia et al. (2024) menemukan bahwa pola asuh yang kurang memberikan batasan yang sehat dapat memicu gangguan perilaku, termasuk rasa cemas, agresivitas, atau ketergantungan yang berdampak pada kemampuan anak berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini relevan dengan kondisi anak dalam penelitian ini yang menunjukkan ketergantungan tinggi kepada guru dan ketidakmampuan menyelesaikan masalah sosial sederhana. Selain itu, Janah et al. (2024) menunjukkan bahwa pola asuh permisif, terutama pada ibu bekerja, berdampak pada ketidakstabilan emosi anak, yang pada gilirannya menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi secara efektif. Hal ini memperjelas bahwa hambatan interaksi sosial tidak hanya bersumber dari lingkungan sekolah, tetapi juga sangat berkaitan dengan dinamika pengasuhan di rumah.

Peran lingkungan rumah semakin signifikan ketika dikaitkan dengan kebiasaan penggunaan gawai yang berlebihan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak yang menghabiskan banyak waktu bermain gawai memiliki intensitas interaksi tatap muka yang rendah, sehingga mereka tidak terlatih dalam membaca isyarat sosial, memahami ekspresi teman sebaya, atau mengelola konflik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rusmini et al. (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan menyebabkan penurunan kemampuan empati dan responsivitas sosial anak usia dini. Ketika anak lebih sering menatap layar dibanding berinteraksi langsung, kesempatan mereka untuk belajar berbagi, bekerja sama, dan mengelola emosi menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab kuat munculnya hambatan interaksi sosial di PAUD Al Ma'sumiyah.

Faktor sekolah juga berkontribusi terhadap munculnya hambatan interaksi sosial, terutama ketika pembelajaran lebih berfokus pada aktivitas individual. Pembelajaran yang minim kolaborasi menyebabkan anak tidak terbiasa bernegosiasi, berbagi, dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Budiarti (2025) yang menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang tidak berbasis kerja sama akan mengurangi kesempatan anak membangun kompetensi sosial. Dalam penelitian ini, beberapa kegiatan ditemukan berlangsung secara individual seperti mewarnai dan menulis, tanpa adanya stimulasi sosial yang cukup. Ketika sekolah tidak menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak berinteraksi secara intensif, hambatan interaksi sosial cenderung muncul dan menguat.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa hambatan interaksi sosial bersifat situasional dan dapat meningkat ketika anak menghadapi tekanan sosial tertentu. Anak dengan temperamen pemalu atau sensitif menunjukkan reaksi yang lebih kuat terhadap keramaian atau situasi baru, sehingga mereka cenderung menarik diri dan menghindari interaksi. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Komari dan Aslan (2025) yang menegaskan bahwa temperamen anak sangat menentukan pola respons mereka terhadap lingkungan sosial. Guru perlu memahami faktor individual ini agar dapat memberikan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing anak. Dengan demikian, hambatan interaksi sosial tidak cukup ditangani melalui intervensi umum, tetapi memerlukan pendekatan diferensiatif yang mempertimbangkan karakteristik emosional dan perilaku anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa hambatan interaksi sosial pada anak usia dini merupakan isu kompleks yang membutuhkan kolaborasi kuat antara sekolah dan keluarga. Upaya guru dalam menyediakan kegiatan bermain kolaboratif, memberikan bimbingan emosional, dan menciptakan lingkungan sosial yang aman menjadi langkah penting dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Di sisi lain, orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah yang mendukung kemandirian, mengurangi penggunaan gawai, dan memberikan kesempatan bermain langsung kepada anak. Dengan adanya sinergi tersebut, hambatan interaksi sosial pada anak dapat diminimalkan, dan perkembangan sosial emosional anak dapat berlangsung secara optimal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hambatan interaksi sosial pada anak usia dini di PAUD Al Ma'sumiyah muncul dalam bentuk perilaku menarik diri, minimnya inisiatif komunikasi, ketergantungan pada guru, kesulitan bekerja sama dalam kelompok, serta rendahnya kemampuan mengekspresikan pendapat. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, pola asuh keluarga, lingkungan sosial di rumah, penggunaan gawai yang berlebihan, serta keterbatasan stimulasi sosial dalam pembelajaran di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan interaksi sosial anak tidak dapat berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi secara kuat oleh kualitas pengalaman sosial yang diberikan lingkungan terdekat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru memegang peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial melalui kegiatan bermain kolaboratif, pendampingan emosional, dan penciptaan suasana kelas yang kondusif bagi keberanian anak untuk berpartisipasi. Sementara itu, keluarga memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan sosial anak melalui pola komunikasi, kesempatan bermain dengan teman sebaya, serta pengaturan penggunaan gawai. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan interaksi sosial anak memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga agar anak mendapatkan stimulasi yang konsisten, berkesinambungan, dan sesuai kebutuhan perkembangan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa hambatan interaksi sosial anak usia dini merupakan persoalan yang perlu ditangani melalui pendekatan holistik. Upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial yang lebih adaptif, percaya diri, dan mampu menjalin hubungan interpersonal secara positif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial emosional anak usia dini.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adhani, D. N., Sari, P., & Munawaroh, L. (2024). Pola pengasuhan orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.29408/jga.v8i1.4500>
- Amalia, R., Nurjanah, S., & Pramesti, R. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis interaksi sosial pada PAUD. *PAUDIA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 14–25.
- Bhoki, R. N., Utami, N., & Kharisma, Y. (2025). Peran guru dalam membimbing perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 112–123. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5011>
- Budiarti, I. (2025). Pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, 4(1), 66–77.
- Dewi, M. S., Rahayu, L., & Andini, F. (2025). Hubungan kemampuan bahasa dengan interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 10(2), 101–111.
- Dini, N. (2023). Implementasi dimensi profil pelajar Pancasila pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 4(2), 55–64.
- Hidayah, N., & Khadijah, K. (2023). Interaksi sosial anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5671–5682. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4331>

- Janah, S., Laili, M. M., & Kurniawati, D. A. (2024). Reviewing the emotional development of early childhood at Tiara Cibeber Cilegon Day Care through permissive parenting for working mothers. *ICoCSE Proceedings*, 1, 312–317.
- Khadijah, K., & Jf, D. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 250–260. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>
- Komari, N., & Aslan, A. (2025). Perkembangan sosial anak ditinjau dari temperamen dan lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 9(1), 41–54.
- Lesmana, T. (2022). Hambatan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 3(2), 112–123.
- Mardizal, A., & Ramatni, R. (2024). Keterampilan sosial anak usia dini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–10.
- Maulia, D. A., Mutias, A. S., Pratama, F. Y., & Kurniawati, D. A. (2024). Studi kasus pola asuh orang tua pada anak yang mengalami gangguan perilaku. *Journal of Professional Elementary Education*, 3(1), 82–90.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nur, S., Ramadhani, R., & Putra, Y. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan PAUD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 33–45. <https://doi.org/10.31004/jipadu.v4i2.3620>
- Pandia, S., Dewi, L. M., & Hartanti, D. (2022). Perkembangan interaksi sosial anak usia dini dalam pembelajaran berbasis bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 23–34.
- Pelawi, B., & Is, R. (2021). Sistem pendidikan nasional dan implikasinya terhadap pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4), 511–520.
- Rusmini, E., Firdaus, D., & Samad, L. (2025). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Kajian Anak Usia Dini*, 6(1), 77–89.
- Sari, L. N., & Malik, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan profil pelajar Pancasila di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–59.
- Simanjuntak, R., Walida, A., & Pratiwi, T. (2025). Kesulitan interaksi sosial pada anak usia dini dan strategi intervensinya. *Jurnal Golden Age*, 9(1), 88–99.
- Soekanto, S. (2020). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Susanto, A. (2021). *Perkembangan anak usia dini*. Prenadamedia Group.
- Yuliani, N. S. (2019). Dampak hambatan sosial-emosional terhadap kesiapan sekolah anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 104–115.